

MODEL-MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Adinda Syahputri¹, Anisa Firda², Dinda Adellya³, Dzul Padli⁴, Indah Wardani⁵, Iza Meri Siregar⁶, Hadi Saputra Panggabean⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Pembangunan Pancabudi Medan

Email: anisafirda2002@gmail.com¹, wardaniindah18@gmail.com², hadi@dosen.pancabudi.ac.id³

Abstrak: Artikel ini menelaah model evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berperan penting dalam mengukur efektivitas proses belajar mengajar. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan dari segi kognitif, apektif, serta psikomotorik siswa. Maksud dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pembelajaran, menilai efektivitas metode pengajaran, dan memahami perkembangan peserta didik. Beberapa model evaluasi dalam pembahasan yakni discrepancy model, CIPP model, dan model lainnya. Setiap model memiliki pendekatan dan keunggulan masing-masing dalam menilai program pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, memberikan umpan balik bagi pendidik dan mendukung pengembangan program pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Model Evaluasi Pembelajaran.

***Abstract:** This study examines the Islamic Religion Education learning assessment model, which is crucial for gauging how well the teaching and learning process is working. A comprehensive evaluation is conducted, taking into account the cognitive, emotional, and psychomotor components of students. Finding learning gaps, evaluating the efficacy of instructional strategies, and comprehending student growth are the goals of this assessment. The discrepancy model, CIPP, responsive evaluation model, and formative-summative evaluation model are a few of the evaluation models that were covered. Every model analyzes pertinent material in a different way. The findings of the study demonstrate that proper assessment may raise the standard of PAI instruction, give teachers feedback, and aid in the advancement of sustainable education.*

***Keywords:** Learning Evaluation, Learning Evaluation Model.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI harus dirancang secara sistematis untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran PAI tercapai. Untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dan perkembangan siswa dalam memahami dan

menerapkan ajaran agama, sangat diperlukan model evaluasi yang sesuai. Aspek afektif dan psikomotorik, seperti sikap dan perilaku siswa, adalah bagian dari evaluasi ini selain aspek kognitif.

Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan pada saat proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran dapat diperbaiki. Evaluasi juga berfungsi untuk menilai seberapa efektif metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Dengan evaluasi semua komponen dalam pembelajaran dapat dievaluasi untuk mengetahui apakah fungsinya berjalan dengan baik atau tidak. Pendidik dapat memahami sejauh mana perkembangan peserta didik termasuk hasil belajar, sikap, kemampuan individu dan kelompok, serta kemampuan psikomotorik dan aspek lainnya. (PS Pulungan, 2023)

Evaluasi pembelajaran PAI perlu memperhatikan tiga aspek utama yaitu validitas, reliabilitas, dan kepraktisan dalam pelaksanaannya. Evaluasi yang valid akan mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berarti hasil evaluasi tersebut harus konsisten. Kepraktisan menunjukkan bahwa evaluasi tersebut mudah dilaksanakan oleh guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Disamping itu, evaluasi juga harus bersifat holistik, mencakup penilaian terhadap pengetahuan, pemahaman, serta sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam. (Mulyasa, 2013).

KAJIAN TEORI

Pengertian Model Evaluasi

Evaluasi dalam konteks yang lebih luas merupakan suatu proses perencanaan, pengumpulan, dan memberikan informasi penting untuk membuat berbagai pilihan. Proses yang berkelanjutan untuk mengumpulkan dan menafsirkan data untuk menilai keputusan yang dibuat tentang bagaimana membuat sistem pembelajaran bekerja adalah evaluasi pembelajaran.

Salah satu elemen paling penting dari sistem pendidikan Islam adalah evaluasi. Evaluasi harus dilakukan dengan terencana dan sistematis untuk mengukur keberhasilan atau tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dan pembelajaran Islam (PS Pulungan, 2023). Meskipun al-Qur'an tidak menggunakan istilah "evaluasi" secara eksplisit, beberapa kata dalam surah Al-Ankabut ayat 3 menunjukkan konsep tersebut:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۝۳

Artinya : “ Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka,

maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (Al-Qur'an)

Penulis membahas ayat Al-Qur'an yang sangat menarik, Qs. Al Ankabut ayat 3, dalam bagian ini. Ayat ini mengandung makna evaluasi, atau "menguji", di mana manusia dapat mengukur kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Tujuan dari ujian ini adalah untuk menilai sejauh mana kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup, untuk menilai seberapa baik Rasulullah SAW mengajarkan umatnya, dan untuk mengetahui seberapa besar keimanan seseorang dalam Islam (Nurul Hasanah, 2020).

Dalam hal kegiatan pembelajaran, Norman E. Gronlund mendefinisikan evaluasi sebagai sebuah proses sistematis untuk menentukan seberapa jauh siswa mencapai tujuan instruksional. Sistem melakukan evaluasi untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Whrighstone mendefinisikan evaluasi pendidikan sebagai Evaluasi pendidikan adalah penilaian perkembangan dan kemajuan siswa menuju tujuan atau nilai dalam kurikulum.

Berdasarkan rumusan tersebut, Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dimaksud dengan evaluasi, terutama dalam hal evaluasi pembelajaran yang akan datang, setidaknya tiga elemen harus diperhatikan.

1. Evaluasi merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara terstruktur dan terencana.
2. Dalam pelaksanaan evaluasi, diperlukan berbagai informasi atau data yang relevan dengan objek yang sedang dinilai.
3. Setiap evaluasi, terutama dalam pembelajaran selalu berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang belum tercapai. (Febriana, 2019)

Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Guru melakukan kegiatan evaluasi secara sadar untuk memastikan keberhasilan siswa dan memberikan informasi tentang proses pembelajaran mereka. Dengan kata lain, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi pelajaran. Selain itu, pengambilan keputusan sangat penting untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami apa yang mereka butuhkan dan bagaimana bantuan dapat diberikan untuk mengatasi kekurangan mereka. Tujuan evaluasi juga adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan program pendidikan. Akibatnya, tujuan evaluasi mencakup meningkatkan metode pembelajaran,

memberikan tugas kepada siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Tujuan tambahan adalah memperluas dan memperdalam materi pelajaran serta memberi tahu orang tua atau wali tentang kenaikan kelas atau kelulusan siswa (Mahirah, 2017).

Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi beragam tergantung pada perspektif yang digunakan. Secara umum, fungsi evaluasi mencakup hal-hal berikut:

1. Psikologi, Peserta didik harus mengetahui sejauh mana kegiatan mereka telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagai individu yang belum dewasa, mereka masih memiliki sikap dan moral yang membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menavigasi situasi tertentu.
2. Sosiologi, evaluasi digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa untuk beradaptasi dalam masyarakat, yang mencakup kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai aspek masyarakat dan atributnya.
3. Didaktis-Metodis, Evaluasi membantu guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan keterampilan mereka masing-masing, serta dalam memperbaiki proses pengajaran agar lebih efektif.
4. Menilai Peringkat, Evaluasi memungkinkan untuk menentukan apakah siswa dalam kelompok, apakah mereka termasuk kategori sangat pandai, sedang, atau kurang. Hal ini penting bagi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga untuk memahami perkembangan siswa dan mengambil langkah selanjutnya.
5. Kesiapan Akademis, Evaluasi digunakan untuk menilai kesiapan siswa dalam mengikuti program pendidikan. Jika siswa dinilai siap, program dapat dilanjutkan, sebaliknya, jika belum siap, penundaan bisa dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal.
6. Bimbingan dan Seleksi, Evaluasi mendukung guru dalam membimbing dan menyeleksi siswa, misalnya dalam memilih jenis pendidikan, jurusan atau kenaikan kelas. Melalui evaluasi, potensi siswa dapat dikenali sehingga bimbingan dapat diberikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
7. Administratif, Secara administratif, evaluasi memberikan laporan tentang perkembangan siswa kepada orang tua, pejabat terkait, kepala sekolah, guru, dan siswa itu sendiri. Hasil evaluasi umumnya menunjukkan semua usaha yang dilakukan sekolah (Inanna, 2021).

Jenis evaluasi pembelajaran

1. Evaluasi Perencanaan dan Pengembangan digunakan untuk merencanakan program pembelajaran. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk memberikan bantuan pada tahap awal pembuatan program pembelajaran.
2. Evaluasi Pengawasan, yang dilakukan untuk memastikan bahwa program pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai rencana.
3. Evaluasi Dampak digunakan untuk mengevaluasi dampak atau hasil yang ditimbulkan oleh program pembelajaran. Dampak ini diukur dengan menggunakan standar keberhasilan sebagai pengukur tercapainya tujuan program.
4. Evaluasi Efisiensi Ini bertujuan untuk menghemat uang dengan membandingkan biaya, sumber daya, dan waktu yang dibutuhkan untuk program dengan program lain dengan tujuan yang sama.
5. Evaluasi Program Komprehensif dilakukan untuk menilai program pembelajaran secara keseluruhan. Ini mencakup aspek seperti pelaksanaan, efek, efektivitas, dan efisiensi (Elis Ratnawulan, 2020).

Model Evaluasi Pembelajaran

1. Discrepancy Model (Kesenjangan), Istilah diskrepansi mengacu pada kesenjangan. Malcolm Provus membuat model ini pada tahun 1971 untuk menekankan perbedaan dalam pelaksanaan program. Ini memungkinkan evaluator untuk mengukur seberapa jauh perbedaan tersebut terjadi pada masing-masing komponen program. Evaluasi ketidaksesuaian dilakukan sebagai proses untuk menetapkan standar program, menemukan perbedaan antara berbagai aspek program dengan standar yang telah ditentukan, dan menggunakan informasi tentang ketidaksesuaian (Mustafa, 2021). Selain itu, evaluasi ini bertujuan untuk menentukan seberapa baik kinerja program sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya (Turmuzi, 2022).
2. Model Evaluasi CIPP (Context – Input – Process – Product)., ara ahli telah membuat banyak model evaluasi, dan salah satu yang paling populer di bidang pendidikan adalah model CIPP Model ini menilai program berdasarkan empat dimensi yaitu konteks, input, proses, dan produk. Yang unik dari model ini adalah bahwa itu berhubungan dengan perangkat pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan dan operasionalisasi program. Kemampuannya untuk memberikan format evaluasi yang

menyeluruh pada setiap tahap evaluasi adalah keunggulannya (Mahmudi, 2011). Keempat kata dalam singkatan CIPP merujuk pada sasaran evaluasi yang mencakup elemen dan prosedur dari program kegiatan (M.Darodjat, 2015).

a. Evaluasi Context

Evaluasi context adalah penilaian terhadap semua faktor yang terjadi sebelum atau selama suatu proyek yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan proyek tersebut. Elemen yang akan dinilai mencakup kondisi terkait dengan sekolah, khususnya sumber daya manusia, infrastruktur, penjelasan guru, pemahaman siswa, serta partisipasi komite sekolah dan orang tua dalam pengembangan pembelajaran (Muhammad Turmuzi, 2022). Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang melandasi penyusunan suatu program. Tujuan utamanya adalah menilai keseluruhan kondisi organisasi, mengidentifikasi kelemahan, menginventarisasi kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan, mendiagnosis masalah yang dihadapi organisasi dan menemukan solusinya (Kurniawati, 2021).

b. Evaluasi Input

Menurut Muhammad Turmuzi (2022), evaluasi input adalah penilaian dari semua elemen yang mendukung keberhasilan suatu program. Evaluasi ini dilakukan dengan meninjau dan menilai metode yang relevan untuk diterapkan untuk membantu menentukan program yang berdampak pada perubahan. Evaluasi input membantu memahami seberapa besar dukungan sistem di sekolah terhadap strategi yang telah dipilih. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menemukan dan menilai kemampuan sistem, strategi program alternatif, dan bagaimana strategi tersebut akan diterapkan. Evaluasi input untuk layanan informasi dapat mencakup jumlah sumber daya manusia, dukungan sarana dan prasarana, dan sumber daya yang tersedia (Muyana, 2017).

c. Evaluasi Proses

Untuk membantu siswa memahami manfaatnya, evaluasi proses dapat mencermati kembali rencana organisasi serta evaluasi sebelumnya untuk menemukan elemen penting yang perlu diawasi. Penting untuk diingat bahwa fokus utama evaluasi process adalah memastikan kelancaran jalannya proses.

Penyimpangan dari rencana awal diuraikan secara rinci. Evaluasi proses memiliki dua tujuan utama memberikan masukan yang membantu karyawan organisasi menjalankan program sesuai rencana atau menyesuaikan rencana yang kurang efektif. Selain itu, evaluasi proses memberikan informasi penting untuk menafsirkan hasil evaluasi produk (Kurniawati, 2021).

d. Evaluasi Produk

Tahap akhir dalam model CIPP adalah evaluasi produk, yang bertujuan untuk mengukur, menganalisis, dan mengevaluasi hasil dari suatu program. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menemukan dan menilai hasil dan manfaat dari program, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Pedhu, 2022). Secara lebih spesifik menurut Kurniawati, 2021 evaluasi produk berfokus pada mengukur seberapa baik program memenuhi kebutuhan target yang telah ditetapkan. Setelah umpan balik dari individu atau kelompok yang terlibat dikumpulkan, analisis dilakukan untuk menentukan apakah program atau organisasi berhasil. Oleh karena itu, berbagai perspektif digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan program.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi model CIPP tidak hanya mengevaluasi hasil, tetapi juga semua aspek antara konteks, input, proses, dan produk yang dihasilkan. Ini memastikan bahwa penilaian yang dilakukan bersifat menyeluruh.

3. Responsive Evaluation Model

Dalam model ini, metodologi kualitatif-naturalistik digunakan. Oleh karena itu, evaluasi dianggap sebagai upaya untuk menafsirkan atau menggambarkan kenyataan dari berbagai sudut pandang pihak yang terlibat, berkepentingan, atau memiliki minat dalam program daripada sebagai pengukuran. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang setiap elemen program dari berbagai sudut pandang. Model ini cenderung kurang bergantung pada elemen kuantitatif karena metode yang digunakan.

4. Formative – Sumative Evaluation Model

Pada tahun 1967, Scriven membuat model evaluasi formatif-sumatif, yang menyatakan bahwa “Formative evaluation is to classify evaluation that gathered information for the purpose of improving instruction as the instruction was being given and sumative evaluation is a method

to judge the worth of curriculum at the end of the syllabus where the focus is on the outcome. Menurut penjelasan ini, evaluasi formatif dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, evaluasi sumatif digunakan untuk menilai hasil pembelajaran di akhir periode (Selegi, 2017).

Dengan berfokus pada elemen seperti validitas, isi, penguasaan kosakata, dan keterbacaan, evaluasi formative memberikan umpan balik terus-menerus untuk mendukung pengembangan program. Secara umum, evaluasi formative adalah evaluasi internal yang bertujuan untuk menghasilkan hasil yang lebih baik atau lebih baik. Sementara itu, evaluasi sumative dilakukan untuk memutuskan apakah program harus dilanjutkan atau tidak. Evaluasi sumative lebih fokus pada variabel yang dianggap penting bagi pihak pembuat keputusan dan program itu sendiri (Muryadi, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dengan topik yang diteliti. Kajian pustaka dilakukan dengan memeriksa berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik lainnya yang berhubungan dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Setelah artikel-artikel yang relevan diperoleh, data tersebut segera dianalisis. Setiap artikel dibaca dan temuan utamanya dipetakan sehingga pola umum, kesamaan, dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya dapat diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas beberapa model evaluasi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model evaluasi yang dibahas antara lain:

1. Discrepancy Model yang berfokus pada identifikasi kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan hasil yang tercapai dengan tujuan memperbaiki kelemahan dalam pelaksanaan program.
2. CIPP Model mengevaluasi program melalui empat aspek yaitu Context (latar belakang), Input (sumber daya dan strategi), Process (pelaksanaan), dan Product (hasil akhir). Model ini memberikan evaluasi komprehensif dari awal hingga akhir.
3. Responsive Evaluation menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik dengan

melibatkan berbagai perspektif pihak terkait untuk memahami realitas proses pembelajaran.

4. Formative Evaluation dilakukan selama proses pembelajaran untuk perbaikan berkelanjutan, sedangkan evaluasi sumative dilakukan di akhir periode untuk menilai hasil pembelajaran.

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam mengukur efektivitas proses pembelajaran, serta meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini mengulas berbagai model evaluasi seperti Discrepancy Model, model CIPP, model Responsive, dan model Formative-Summative. Masing-masing model memiliki pendekatan unik dalam menilai program pembelajaran.

Penelitian ini menyoroti bahwa evaluasi yang holistik harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta validitas dan kepraktisan pelaksanaannya sehingga dapat memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang baik sesuai nilai-nilai agama.

Setiap model evaluasi memiliki keunggulan masing-masing yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran PAI. Model evaluasi yang tepat tidak hanya membantu guru memperbaiki metode pengajaran, tetapi juga mendukung siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama secara lebih baik. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Elis Ratnawulan, A. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.

Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Inanna, R. M. (2021). *Evaluasi pembelajaran : Teori dan Praktek*. Makassar: CV Tahta Media Group.

Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Ghaisa : Islamic Education Jurnal*.

M.Darodjat, W. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina*.

- Mahirah. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Idaarah*.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP ; Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*.
- Muhammad Turmuzi, I. G. (2022). Literature Review : Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal Basicedu*.
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas*.
- Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy SEbagai Evauasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.
- Muyana, S. (2017). Context Input Process Product (CIPP) : Model Evaluasi Layanan Informasi. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*.
- Nurul Hasanah, d. (2020). Evaluasi Pembelajaran Ditinjau Dari Al-Qur'an Surah Al-Ankabut Ayat 2-3. *Jurnal Pendidikan Tematik*.
- Pedhu, Y. (2022). Model Evaluasi Context, Input, Process Dan Product : Hakikat dan Penerapannya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psiko Edukasi*.
- PS Pulungan, A. S. (2023). *Evaluasi Pembelajaran PAI*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Selegi, S. F. (2017). Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi. *Jurnal Prosiding*.
- Turmuzi, M. (2022). Analisis Kesenjangan Kompetensi Profesional dan Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Matetamtika Menggunakan Model Evaluasi Discrepancy. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.